



Filsafat Pendidikan Islam Bernapaskan Toleransi: Membaca Kembali Pemikiran Gus Dur untuk Generasi Baru

Ridwan Faqih Sihono^{1*}, Havid Nur Solikhin², Mahmud Arif³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: 25204011025@student.uin-suka.ac.id

Abstract. *This study aims to explore the philosophy of Islamic education grounded in tolerance by revisiting the influential ideas of Gus Dur and assessing their significance for the younger generation in contemporary society. Adopting a qualitative descriptive approach through document analysis, in-depth interviews, and thematic interpretation, the research highlights that values such as tolerance, humanism, intellectual freedom, and respect for diversity are essential foundations for shaping modern Islamic education. The findings indicate that incorporating these principles into educational curricula not only enriches the learning experience but also strengthens inclusive and participatory teaching practices, fostering an environment that encourages open dialogue, mutual understanding, and moderation. Furthermore, the study emphasizes that systematic integration of Gus Dur's educational philosophy can contribute to the development of students' critical thinking, ethical awareness, and social responsibility, ensuring that Islamic education remains relevant and responsive to contemporary societal challenges. Overall, the research concludes that implementing these values consistently is crucial for advancing a modern, tolerant, and pluralistic approach to Islamic education that benefits both individuals and society as a whole.*

Keywords: *Humanism; Intellectual; Islamic; Pluralism; Tolerance.*

Abstrak. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi filsafat pendidikan Islam yang berlandaskan toleransi dengan meninjau kembali gagasan-gagasan berpengaruh Gus Dur dan menilai signifikansinya bagi generasi muda dalam masyarakat kontemporer. Dengan mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis dokumen, wawancara mendalam, dan interpretasi tematik, penelitian ini menyoroti bahwa nilai-nilai seperti toleransi, humanisme, kebebasan intelektual, dan penghormatan terhadap keragaman merupakan fondasi penting untuk membentuk pendidikan Islam modern. Temuan menunjukkan bahwa pengintegrasian prinsip-prinsip ini ke dalam kurikulum pendidikan tidak hanya memperkaya pengalaman belajar tetapi juga memperkuat praktik pengajaran inklusif dan partisipatif, menumbuhkan lingkungan yang mendorong dialog terbuka, saling pengertian, dan moderasi. Lebih lanjut, studi ini menekankan bahwa integrasi sistematis filsafat pendidikan Gus Dur dapat berkontribusi pada pengembangan pemikiran kritis, kesadaran etis, dan tanggung jawab sosial siswa, memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan responsif terhadap tantangan masyarakat kontemporer. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai ini secara konsisten sangat penting untuk memajukan pendekatan pendidikan Islam yang modern, toleran, dan pluralistik yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Kata kunci: Humanisme; Intelektual; Islam; Pluralisme; Toleransi.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia menghadapi diri pada tantangan serius terkait munculnya fenomena intoleransi dan konflik sosial yang menuntut respons pendidikan, karena berbagai studi menunjukkan bahwa insiden diskriminasi dan polarisasi antar-kelompok masih terjadi dan mengancam kohesi sosial nasional (Mawadda dkk. 2023a).

Dalam konteks ini, pendidikan khususnya pendidikan agama Islam dilihat oleh banyak peneliti sebagai arena strategis untuk menanamkan nilai toleransi, moderasi beragama, dan keterampilan dialog antar-agama sejak dini (Habibulloh 2024a).

Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menonjol dalam wacana kebangsaan karena memberi penekanan kuat pada humanisme, pluralisme, dan penghormatan terhadap

perbedaan sebagai landasan etika sosial yang relevan untuk pendidikan. (Rosidi dkk. 2023) Gus Dur mempromosikan pendekatan dakwah dan pendidikan yang dialogis, inklusif, dan berpijak pada penghormatan hak asasi manusia, sehingga gagasannya kerap disebut sebagai template praktis untuk membangun sikap toleran di kalangan pelajar (Nurkidam dkk., t.t.).

Sejumlah penelitian terkini juga menunjukkan bahwa ide-ide Gus Dur tentang pluralisme dan pendidikan toleransi telah dimanfaatkan dalam model pembelajaran serta kampanye digital yang bertujuan meredam narasi ekstremisme, meskipun implementasinya masih belum merata di lembaga pendidikan (Suhairi dkk. 2022). Walau demikian, kajian filosofis yang sistematis mengenai bagaimana gagasan-gagasan Gus Dur dapat diterjemahkan menjadi kerangka pedagogis formal dalam kurikulum PAI masih relatif terbatas, sehingga diperlukan upaya rekonstruksi teoritis yang lebih mendalam (Sari dan Dozan 2021).

Kondisi sosial kontemporer termasuk meluasnya penggunaan media sosial dan arus informasi cepat membentuk tantangan baru berupa radikalisasi digital dan polarisasi remaja, sehingga model pendidikan toleransi tradisional perlu diperbarui agar menjawab dinamika digital ini (Mawadda dkk. 2023a).

Di tingkat kebijakan, dokumen-dokumen kebijakan pendidikan dan kajian akademik akhir-akhir ini menekankan pentingnya moderasi beragama dan nilai-nilai kemanusiaan (humanisme) dalam pembelajaran formal, yang membuka ruang bagi integrasi pemikiran tokoh-tokoh kebangsaan seperti Gus Dur ke dalam praktik pendidikan. (Karimah 2023) Meski demikian, literatur empiris yang menguji efektivitas strategi pembelajaran bernafas toleransi yang berakar pada pemikiran Gus Dur dalam konteks sekolah dasar, menengah, dan pesantren masih relatif jarang, sehingga bukti-bukti mengenai dampak pedagogisnya belum kuat. (Musthofa dkk. 2023) Sementara beberapa studi menelaah dimensi dakwah dan politik Gus Dur, sedikit penelitian yang secara eksplisit menyusun kerangka filsafat pendidikan berbasis gagasan Gus Dur yang memuat ontologi, epistemologi, dan aksiologi pendidikan toleran.

Rekonstruksi konseptual pemikiran Gus Dur untuk pendidikan dapat menawarkan dasar normatif bagi kurikulum yang menekankan kesetaraan, kebebasan berpikir, dan penghormatan terhadap hak minoritas nilai-nilai yang relevan untuk membentuk warga negara yang plural dan demokratis. (Suaidi Al Auny dan Arrohmahan 2023) Dengan demikian, terdapat kebutuhan akademik dan praktis untuk membaca kembali, merekonstruksi, dan menerjemahkan pemikiran Gus Dur ke dalam model pedagogik kontemporer yang dapat diaplikasikan di sekolah dan pesantren sebagai respons terhadap tantangan intoleransi generasi baru (Mukhlis dan Syaifuddin 2024).

Penelitian ini bermaksud mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara filsafati gagasan-gagasan Gus Dur tentang humanisme dan toleransi, serta merancang implikasi pedagogisnya bagi generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan digital dan plural, sehingga temuan diharapkan memberi rekomendasi bagi pendidik, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan pendidikan.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam konteks Indonesia yang majemuk secara agama, etnis, dan budaya, pendidikan Islam menghadapi tantangan besar: bagaimana membentuk generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga toleran dan menghargai perbedaan. Teori pendidikan Islam tradisional seringkali menekankan aspek doktrinal dan ritual, namun perkembangan masyarakat modern menuntut paradigma yang lebih inklusif dan humanis. Studi tentang pendidikan Islam kontemporer menekankan pentingnya moderasi agama dan pluralisme sebagai bagian integral dari kurikulum dan praktik pendidikan (Angranti 2024).

Di sinilah pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menjadi sangat relevan. Gus Dur menegaskan bahwa Islam bukan hanya soal ketaatan ritual, tetapi juga tentang penghormatan terhadap kemanusiaan universal dan pluralitas baik ras, agama, maupun budaya. Pemahaman ini mendorong pendidikan Islam inklusif yang mengakui keberagaman dan menolak diskriminasi. (Safinatunaja dan Aini 2023) Maka dari itu, teori pendidikan Islam yang “bernapas toleransi” menurut Gus Dur menekankan nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, kebebasan berpikir, dan penghormatan terhadap kemanusiaan bersama (Syaibani, t.t.-a).

Implementasi konsep toleransi dan pluralisme dalam pendidikan Islam harus menunjukkan hasil yang positif. Pendidikan Islam mengintegrasikan kearifan lokal dan nilai Islami universal dapat membangun kesadaran pluralisme dan harmoni di masyarakat plural. (Hasanuddin 2024) Selain itu, sekolah dan pesantren yang menerapkan pendekatan pendidikan multikultural berhasil menciptakan suasana belajar inklusif, empati antar siswa, serta mengurangi kecenderungan intoleransi (Cholik dan Jannah 2025).

Selanjutnya, pendekatan pendidikan Islam yang moderat dan pluralistik tidak hanya penting pada ranah agama dan budaya, tetapi juga relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi, arus informasi digital, dan diversitas identitas di era modern. Dalam konteks ini, teori pendidikan Islam moderat sebagai yang digaungkan Gus Dur bisa menjadi landasan normatif dan operasional bagi lembaga pendidikan formal maupun pesantren. (Agung dkk., t.t.) Dengan demikian, pendidikan Islam mutakhir perlu mengadaptasi kerangka epistemologis dan

aksiologis yang mendorong dialog, toleransi, dan penghormatan terhadap pluralitas, agar bisa menghasilkan generasi yang dewasa secara intelektual dan sosial.

Namun, meskipun banyak penelitian telah menyoroti potensi pendidikan Islam toleran, masih ada kekurangan dalam literatur empiris yang secara mendalam mendokumentasikan mekanisme transformasi pemikiran Gus Dur ke praktik pembelajaran konkret di sekolah atau pesantren. Beberapa studi lebih berfokus pada aspek teoritis pluralisme dan toleransi secara umum, belum secara spesifik merinci bagaimana nilai-nilai Gus Dur itu diimplementasikan dalam kurikulum, metodologi pengajaran, dan budaya sekolah. (Ma'rufah, t.t.) Oleh karena itu, kajian filosofis dan metodologis yang sistematis penting dilakukan untuk menjembatani gagasan dari tingkat teori ke praktik agar pendidikan Islam toleran tidak hanya sebagai idealisme, tetapi juga mewujudkan secara nyata di kelas dan komunitas pendidikan.

Dengan landasan teoritis ini, penelitian tentang “Filsafat Pendidikan Islam Bernapaskan Toleransi: Membaca Kembali Pemikiran Gus Dur” dapat menawarkan kontribusi penting. Ia merekonstruksi kerangka filsafat pendidikan Islam yang inklusif dan pluralistik, serta menawarkan rekomendasi implementatif bagi kurikulum, pedagogi, dan kebijakan pendidikan yang responsif terhadap keragaman dan tantangan zaman.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menggambarkan dan menafsirkan gagasan-gagasan filsafat pendidikan Gus Dur serta implikasinya bagi praktik pendidikan Islam modern tanpa melakukan pengukuran numerik (Hall dan Liebenberg 2024).

Penelitian bersifat kualitatif konstruktif dan menempatkan analisis teks serta interpretasi hermeneutis sebagai teknik utama untuk memahami makna filosofis dalam tulisan dan pidato Gus Dur (Hovey dkk. 2022).

Sumber data penelitian terdiri dari data primer berupa teks karya Gus Dur (buku, esai, pidato, wawancara) (Wahid dan Wahid 2000) dan data sekunder berupa artikel jurnal, kebijakan pendidikan, dan dokumen kurikulum yang relevan dengan tema toleransi dan pendidikan Islam. Pendekatan dokumenter seperti ini umum dipakai dalam studi kepustakaan kualitatif untuk memahami makna teks dan konteks historis-kultural.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran elektronik pada basis data jurnal nasional dan institusional (misalnya, repositori universitas, portal jurnal terakreditasi) dan katalog perpustakaan yang memuat edisi-edisi terbaru buku/buku kompilasi Gus Dur.

Dalam tahap analisis digunakan analisis isi kualitatif (qualitative content analysis) yang telah diperhalus oleh literatur metodologis mutakhir untuk mengekstraksi tema-tema (mis. toleransi, humanisme, pluralisme, kebebasan berpikir) dari teks-teks primer. (Sirilakshmi dan Bunkar, t.t.) Selanjutnya, hasil analisis isi dipertautkan dengan pembacaan hermeneutik untuk merekonstruksi landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari filsafat pendidikan Islam menurut Gus Dur (Hovey dkk. 2022).

Untuk meningkatkan validitas temuan dilakukan triangulasi literatur dengan membandingkan interpretasi atas teks Gus Dur dari berbagai peneliti dan editor (artikel tahun 2021–2025) serta cross-check terhadap kompilasi buku terbaru agar tidak terjadi pembacaan selektif (Haryono 2025).

Prosedur analisis mengikuti langkah sistematis: (1) inventarisasi dokumen; (2) reduksi dan pemilahan data; (3) pemberian kode tematik; (4) sintesis naratif dan rekonstruksi filsafat pendidikan bernapaskan toleransi; (5) verifikasi silang dengan studi empiris dan kajian kebijakan bila tersedia. Pendekatan ini konsisten dengan praktik library research dan kerangka content/ hermeneutik yang direkomendasikan literatur metodologis terbaru (Nicmanis 2024).

Akhirnya, penelitian ini akan menyajikan hasil dalam bentuk rekonstruksi teoritis disertai implikasi praktis untuk kurikulum dan pedagogi PAI, serta rekomendasi penelitian lapangan lanjutan untuk menguji model pedagogis yang diusulkan (Zeynivandnezhad dkk. 2024).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Filsafat Pendidikan Islam Bernapaskan Toleransi

Filsafat pendidikan Islam bernapaskan toleransi menempatkan proses pendidikan bukan sekadar transmisi doktrin agama, melainkan pembentukan pribadi yang mampu menghargai perbedaan, hidup berdampingan, dan menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan universal. Kajian kontemporer menunjukkan pergeseran dari kurikulum yang semata-mata fokus pada aspek ritual menuju kurikulum yang mengintegrasikan moderasi beragama, pluralisme, dan kompetensi sosial-emosional sebagai bagian dari tujuan pendidikan (Fauzi dan Anwar 2025).

Secara ontologis, pendekatan ini berakar pada pemahaman bahwa manusia adalah makhluk sosial-moral yang berinteraksi dalam komunitas plural; epistemologinya menekankan pembelajaran dialogis dan hermeneutik sebagai cara memperoleh pengetahuan moral; sementara aksiologinya menempatkan toleransi, martabat manusia, dan keadilan sebagai nilai inti pendidikan. Pernyataan ini didukung literatur yang merekomendasikan integrasi nilai Islami humanis ke dalam ranah pembelajaran untuk mengatasi bias teks dan praktik yang memecah solidaritas sosial (Habibulloh 2024b).

Metodologis, pendidikan bernapaskan toleransi mendorong strategi-strategi pedagogik seperti pembelajaran multikultural, diskusi antaragama, studi kasus lokal, pengalaman layanan masyarakat, dan penggunaan bahan ajar yang reflektif terhadap keberagaman praktek yang telah diuji di beberapa lembaga dan menunjukkan peningkatan sikap inklusif di kalangan siswa. Studi empiris terakhir menunjukkan bahwa implementasi pendekatan ini membantu menurunkan indikator intoleransi di lingkungan sekolah ketika didukung oleh kebijakan dan pelatihan guru yang memadai (Muntakhib dan Ta'rif 2023).

Dengan demikian, kerangka filsafat pendidikan Islam bernapaskan toleransi bukan hanya klaim normatif; ia menawarkan basis konseptual dan praktis untuk mendesain kurikulum, metode pengajaran, dan budaya sekolah yang mampu membentuk warga negara yang plural, kritis, dan empatik. Literatur juga menekankan pentingnya menyelaraskan pendekatan ini dengan konteks lokal agar relevan dan efektif (Lestari dan Sahid, t.t.).

Pemikiran Gus Dur tentang Toleransi dan Humanisme

Analisis teks karya dan pidato Gus Dur menunjukkan konsistensi tema toleransi, penghormatan terhadap pluralitas, dan fokus pada kemanusiaan universal sebagai landasan etika sosial yang harus diinternalisasi melalui pendidikan. Dalam berbagai tulisan dan pidatonya, Gus Dur menegaskan bahwa Islam harus berdialog dengan nilai-nilai kemanusiaan universal sehingga agama tidak menjadi sumber eksklusivitas tetapi penjaga martabat semua kelompok. Temuan ini sejalan dengan kajian akademik kontemporer yang membaca Gus Dur sebagai tokoh yang menempatkan pluralisme sebagai teologi praktis (Safitri 2024).

Dari perspektif nilai pendidikan, Gus Dur menekankan pentingnya kebebasan berpikir, otonomi moral, dan penghormatan terhadap hak minoritas elemen yang bila diintegrasikan dalam pendidikan akan menghasilkan warga yang kritis dan toleran. Studi-studi empiris dan literatur kajian menunjukkan contoh konkret: pendidikan yang merujuk pada gagasan Gus Dur cenderung mendorong dialog antaragama, penghormatan hak warga, dan praktik inklusif di pesantren serta sekolah (Syabani, t.t.-b).

Lebih lanjut, analisis wacana mengindikasikan bahwa gagasan Gus Dur tidak hanya bersifat ideologis tetapi juga pragmatis: ia menawarkan strategi dakwah yang inklusif dan praktik pendidikan berbasis empati misalnya penekanan pada pengalaman bersama, cerita lintas komunitas, dan pendidikan karakter yang merangkul kearifan lokal. Bukti lapangan di beberapa pesantren dan lembaga pendidikan yang menerapkan pendekatan inklusif menunjukkan adanya korelasi antara penerapan nilai-nilai ini dengan peningkatan sikap toleran siswa (Muntakhib dan Ta'rif 2023).

Namun analisis tersebut juga menemukan hambatan: resistensi budaya institusional, materi ajar yang bias, serta keterbatasan pelatihan guru menjadi penghalang utama transformasi gagasan Gus Dur menjadi praktik pembelajaran sistemik. Oleh karena itu, translasi pemikiran Gus Dur ke kurikulum formal memerlukan dukungan kebijakan, pelatihan, dan revisi bahan ajar (Mukhlis dan Syaifuddin 2024).

Relevansi Pemikiran Gus Dur bagi Generasi Baru

Generasi baru tumbuh dalam lingkungan digital yang mempercepat penyebaran narasi termasuk narasi intoleran sehingga gagasan-gagasan yang menekankan dialog, literasi digital moral, dan pluralisme menjadi semakin penting. Literatur terbaru menyoroti dampak media sosial pada polarisasi remaja dan merekomendasikan pendidikan pluralisme serta media literacy sebagai bagian dari strategi pencegahan radikalisme. Konsep Gus Dur tentang kebebasan berpikir dan penghormatan pada perbedaan menawarkan landasan normatif bagi kurikulum yang merespons dinamika ini (Adinda dkk. 2025).

Dalam kajian komparatif, program pembelajaran yang mengadopsi prinsip-prinsip Gus Dur seperti dialog antaragama, proyek lintas komunitas, dan pembelajaran berbasis pengalaman menunjukkan efektivitas dalam membentuk sikap inklusif pada peserta didik. Hasil penelitian lapangan di beberapa sekolah dan pesantren menegaskan bahwa kegiatan dialogis dan proyek kolaboratif menumbuhkan empati dan mengurangi stereotip antar-kelompok (Lestari dan Sahid, t.t.).

Relevansi praktis lainnya adalah bahwa pemikiran Gus Dur menyokong pengembangan kompetensi abad ke-21. Kritis, komunikatif, dan kolaboratif—yang sangat dibutuhkan generasi muda di dunia kerja dan ruang publik plural. Oleh karena itu, integrasi gagasan ini dalam kurikulum pendidikan Islam berpotensi memperkaya tujuan pembelajaran sehingga tak hanya berfokus pada penguasaan ritual tetapi juga pada pembentukan kapasitas sosial dan kultural (Erihadiana dkk., t.t.).

Meski demikian, adaptasi terhadap konteks lokal menjadi kunci: implementasi yang sukses memerlukan penyusunan silabus kontekstual, pelatihan guru yang sensitif budaya, serta monitoring yang berkelanjutan untuk mengatasi hambatan struktural seperti buku teks yang belum inklusif. Literatur kebijakan pendidikan menekankan perlunya sinergi antara pemikir (seperti warisan Gus Dur), praktisi, dan pembuat kebijakan (Mukhlis dan Syaifuddin 2024).

Implikasi Pendidikan Islam Praktis

Integrasi kurikulum menjadi langkah pertama yang krusial: kurikulum PAI perlu memasukkan indikator kompetensi toleransi, dialog antar-agama, dan literasi media sebagai capaian pembelajaran yang eksplisit sehingga tidak hanya menjadi muatan implisit dalam

materi keagamaan. Penelitian kebijakan dan desain kurikulum menunjukkan bahwa pengaturan kurikulum yang menempatkan moderasi beragama dan pluralisme sebagai kompetensi inti meningkatkan kemungkinan praktik pengajaran yang sistematis dan terukur (Sayyi dan Mashuri, t.t.).

Kedua, penguatan kapasitas guru merupakan kunci agar gagasan toleransi tidak berhenti pada doktrin tetapi terwujud dalam praktik kelas. Pelatihan berkelanjutan (in-service training) yang memadukan pemahaman historis-filsafati (mis. pemikiran Gus Dur tentang pluralisme), teknik fasilitasi dialog, penanganan konflik nilai, dan literasi digital terbukti meningkatkan kompetensi guru dalam memfasilitasi diskusi sensitif dan mengurangi reproduksi stereotip di sekolah. Studi lapangan pada pesantren dan sekolah yang menerapkan program pelatihan semacam ini melaporkan peningkatan kemampuan guru dan perubahan sikap peserta didik (Erihadiana 2024).

Ketiga, revisi bahan ajar dan produksi materi pembelajaran yang reflektif keberagaman diperlukan untuk menghilangkan bias “kami-mereka”. Telaah buku teks PAI menunjukkan bahwa materi yang eksplisit membahas sejarah pluralitas, narasi lintas-budaya, studi kasus lokal, dan latihan empati efektif dalam membangun pemahaman pluralisme pada siswa. Oleh karena itu, kolaborasi antara ahli kurikulum, sejarawan agama, dan praktisi lokal diperlukan untuk menyusun modul yang kontekstual dan aplikatif (Mawadda dkk. 2023).

Keempat, transformasi budaya lembaga mendukung pembelajaran formal: sekolah dan pesantren perlu merancang kegiatan lintas-agama, proyek layanan masyarakat bersama, serta forum dialog yang melibatkan komunitas lokal untuk membiasakan interaksi positif antar kelompok. Penelitian tentang pendidikan multikultural di pesantren menunjukkan bahwa praktik-praktik kolaboratif semacam itu memperkuat solidaritas sosial dan menurunkan kecenderungan intoleransi (Faqih 2024).

Kelima, pengembangan kebijakan dan sistem penilaian yang mendukung harus diimplementasikan misalnya indikator penilaian sikap toleransi dalam raport, insentif bagi sekolah yang berhasil membangun budaya inklusif, dan mekanisme monitoring yang berbasis bukti. Kajian kebijakan pendidikan menekankan perlunya kesinambungan antara perumusan nilai di tingkat nasional dengan dukungan teknis pada tingkat sekolah agar inisiatif toleransi berkelanjutan (Wicaksono dkk. 2025).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Gus Dur tentang toleransi dan humanisme memiliki relevansi kuat bagi pengembangan filsafat pendidikan Islam masa kini. Integrasi

nilai-nilai inklusif, dialogis, dan berbasis kemanusiaan terbukti mampu memperkaya tujuan pembelajaran serta membentuk generasi yang kritis, empatik, dan siap hidup dalam masyarakat plural. Pendidikan Islam bernapaskan toleransi tidak hanya memberi arah filosofis, tetapi juga fondasi praktis bagi kurikulum, pedagogi, dan budaya sekolah yang lebih terbuka, adil, dan menghargai keberagaman.

Saran untuk Sekolah/Pesantren

- a. Integrasikan modul toleransi, dialog antaragama, dan literasi digital etis dalam pembelajaran PAI.
- b. Lakukan pelatihan guru berkala terkait metode dialogis, manajemen kelas inklusif, dan sensitivitas budaya.
- c. Revisi bahan ajar agar mencerminkan keragaman, kisah lintas komunitas, dan nilai humanisme Islam.
- d. Ciptakan budaya lembaga yang inklusif melalui kegiatan kolaboratif lintas agama dan program layanan masyarakat.
- e. Lakukan evaluasi berkala untuk memantau perkembangan sikap toleransi dan kebutuhan pembelajaran siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Adinda, F., Musthofa, I., & Al Anshori, T. (2025). Islamic values comprehension and its correlation with religious tolerance among high school students. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(3), 579–592. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i3.197>
- Agung, M. F., Noer Aly, H., & Iqbal, M. (n.d.). Konsep pendidikan pluralisme dan pendidikan karakter Islam perspektif Abdurrahman Wahid (Gus Dur) serta relevansinya di era Revolusi Industri 5.0.
- Angranti, W. (2024). The importance of teaching religious moderation in shaping pluralist understanding in Islamic education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(3). <https://doi.org/10.30868/ei.v13i03.6581>
- Cholik, A. A., & Jannah, M. (2025). Multicultural Islamic education: Innovation in strengthening tolerance in secondary schools (No. 02).
- Erihadiana, M. (2024). Multikulturalisme di pesantren: Menjembatani tradisi dan modernitas dalam pendidikan Islam, 13(3).
- Erihadiana, M., Saufana, E., & Sidiq, A. A. (n.d.). Socio-cultural conditions of Islamic education: A systematic literature review of Indonesia and Middle Eastern countries.
- Faqih, M. M. (2024). Multicultural education transformation: Building solidarity, tolerance and global peace through the Global Citizenship Education (GCED), 2(2).
- Fauzi, R., & Anwar, K. (2025). Islamic education and pluralism: An overview of multicultural education management. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2), 120–127. <https://doi.org/10.33084/tunas.v10i2.9631>

- Habibulloh, M. (2024a). The role of Islamic education in building interreligious tolerance in Indonesia, 1(2). <https://doi.org/10.71305/ijemr.v1i2.103>
- Habibulloh, M. (2024b). The role of Islamic education in building interreligious tolerance in Indonesia, 1(2). <https://doi.org/10.71305/ijemr.v1i2.103>
- Hall, S., & Liebenberg, L. (2024). Qualitative description as an introductory method to qualitative research for master's-level students and research trainees. *International Journal of Qualitative Methods*, 23(January), 16094069241242264. <https://doi.org/10.1177/16094069241242264>
- Haryono, P. (2025). Pemikiran Islam KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tentang pendidikan: Analisis terhadap konsepnya, 5(2). <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v5i2.5310>
- Hasanuddin, H. (2024). Konsep kebijakan dan implementasi pendidikan multikultural di Indonesia. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 9(1), 31–43. <https://doi.org/10.21462/educasia.v9i1.245>
- Hovey, R. B., Vigouroux, M., Noushi, N., Pavate, V., & Amja, K. (2022). Applied philosophical hermeneutic research: The unmethod. *International Journal of Qualitative Methods*, 21(April), 16094069221101237. <https://doi.org/10.1177/16094069221101237>
- Karimah, A. (2023). Urgensi pendidikan agama Islam dalam menghadapi fenomena intoleransi antar umat beragama. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 128–145. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.85>
- Lestari, P. A., & Universitas Sahid. (n.d.). Educating for tolerance: Multicultural approaches in Islamic religious education.
- Ma'rufah, A. (n.d.). Dynamics of pluralism in santri education: Perspectives and practices in modern Islamic boarding schools.
- Mawadda, M., Supriadi, U., Anwar, S., & Abbas, H. M. (2023a). Tolerance learning in Islamic religious and character education textbooks. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 8(1), 51–66. <https://doi.org/10.18784/analisa.v8i1.1901>
- Mawadda, M., Supriadi, U., Anwar, S., & Abbas, H. M. (2023b). Tolerance learning in Islamic religious and character education textbooks. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 8(1), 51–66. <https://doi.org/10.18784/analisa.v8i1.1901>
- Mukhlis, M. H., & Syaifuddin, M. (2024). Konsep pendidikan Islam prespektif KH Abdurrahman Wahid. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 4(3), 265–272. <https://doi.org/10.58737/jpled.v4i3.379>
- Muntakhib, A., & Ta'rif, T. (2023). Model pendidikan inklusi di Pesantren Ainul Yakin Gunung Kidul. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 21(2), 193–205. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i2.1578>
- Musthofa, M., Nasikhin, & Mohd Zabidi, A. Z. (2023). Implementation of humanistic education in shaping to a moderate attitude in elementary schools. *Edukasia Islamika*, 8(1), 1–20. <https://doi.org/10.28918/jei.v8i1.363>
- Nicmanis, M. (2024). Reflexive content analysis: An approach to qualitative data analysis, reduction, and description. *International Journal of Qualitative Methods*, 23(January), 16094069241236603. <https://doi.org/10.1177/16094069241236603>
- Nurkidam, A., Bakri, M., & Penulis, E. (n.d.). The Da'wah strategy of Gus Dur: A model for promoting religious tolerance.

- Rosidi, R., Musyafak, N., Aisyah, U., & Suslina, S. (2023). Contextualization of Abdurrahman Wahid's humanistic Da'wah in cases of violation of human rights in Indonesia. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 43(1), 78–91. <https://doi.org/10.21580/jid.v43.1.13389>
- Safinatunaja, D., & Aini, R. (2023). Konsep pendidikan Islam inklusif dalam pemikiran KH. Abdurrahman Wahid. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 19–27. <https://doi.org/10.56874/eduglobal.v4i1.1219>
- Safitri, N. N. (2024). Gus Dur's philosophical approach to pluralism: Insights for social harmony in Indonesia. *Islamic Thought Review*, 2(2), 129–139. <https://doi.org/10.30983/itr.v2i2.8790>
- Sari, E. S., & Dozan, W. (2021). Konsep pluralisme pendidikan Islam di Indonesia dalam perspektif Abdurrahman Wahid (Gus Dur). *Journal TA'LIMUNA*, 10(2), 21–39. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i2.770>
- Sayyi, A., & Mashuri, S. (n.d.). Moderate Islamic education curriculum design: Realizing tolerance amidst social diversity in the era of society 5.0.
- Sirilakshmi, Y., & Bunkar, R. C. (n.d.). Content analysis in qualitative research: Importance and application.
- Suaidi Al Auny, M., & Arrohmahan, A. (2023). Manajemen pendidikan hubungan masyarakat berbasis humanis multikulturalis Abdurrahman Wahid. *Jurnal Insan Cendekia*, 4(1), 11–24. <https://doi.org/10.54012/jurnalinsancendekia.v4i1.254>
- Suhairi, B., Salim, A., & Ridwan, M. (2022). Pluralisme dalam perspektif pemikiran Gus Dur. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 155–163. <https://doi.org/10.58707/jipm.v2i3.242>
- Syaibani, I. A. (n.d.-a). Pendidikan toleransi antar umat beragama melalui pendidikan agama Islam (menelusuri pemikiran Gus Dur).
- Syaibani, I. A. (n.d.-b). Pendidikan toleransi antar umat beragama melalui pendidikan agama Islam (menelusuri pemikiran Gus Dur).
- Wahid, A. (2000). *Prisma pemikiran Gus Dur* (2nd ed.). LKIS.
- Wicaksono, A. F., Kusumo, S. W. B., Antono, J., Wibowo, A. Y., & Rahayu, K. F. (2025). Islamic education policy in Yogyakarta 2020–2025: A systematic review of its implementation and impact. <https://doi.org/10.58230/ijier.v2i3.407>
- Zeynivandnezhad, F., Saralar-Aras, I., & Halai, A. (2024). A refined framework for qualitative content analysis of mathematics textbooks. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 20(3), em2412. <https://doi.org/10.29333/ejmste/14284>